

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Profil Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri

1. Profil Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri

Bank Wakaf Mikro Almuan Berkah Mandiri didirikan didalam kompleks Pondok Pesantren Al Munawwir. Bank Wakaf Mikro (BWM) Almuna Berkah Mandiri merupakan salah satu bentuk dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LMKS) yang berpayung hukum pada OJK. Pertama didirikan di Yogyakarta dengan ijin lembaga yang diawasi langsung oleh OJK berdasarkan Keputusan Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Nomor: KEP-11/KO.031/2017 dan Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil, dan Menengah Nomor: 005518/BH/M.KUKM.2/X/2017 (Sari, 2019).

Bank Wakaf Mikro Almuan Berkah Mandiri memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk memastikan kegiatan pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, adapun struktur organisasi tersebut antara lain (Sari, 2019):

Dewan Pengawas Syariah : H. Akhmad Syari'udin, S.E, M.Si.

Hj. Ati Lutfia Baiti, S.Sos.I.

Dewan Pengurus : H. Fairuzi Afiq, S.Pd.I.

Musyarofah, S.Pd, Ma.

Ketua Pengurus : Eni Kartika Sari, M.Sc.

Sekretaris : Latifah, S.Sos.I.

Bendahara : Nur Fatia, S.E.I.

Manajer : Abdul Wachid Luthfi

Teller/Pembukuan : Filda Rahma Saidah

Supervisor : M. Kholish habibi, S.Sos.

Marketing : Gustara Hendra Praja, S.E.

2. Sejarah Berdirinya Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri

Bank Wakaf Mikro Almuan Berkah Mandiri ini berdiri secara resmi sesuai akta notaris pada tanggal 27 September 2017 melalui serangkaian proses, salah satunya silaturahmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jakarta ke Pondok Pesantren Al Munawwir pada pengasuh pondok pesantren pada tanggal 10 Agustus 2017. Pada saat itu pihak dari OJK meminta salah satu tokoh atau pegiat masyarakat yang aktif di pengajian ibu-ibu. Setelah kedatangan OJK Jakarta, beberapa waktu kemudian datang untuk bersilaturahmi OJK Yogyakarta ke pondok Al Munawwir lebih kepada untuk menawarkan program Bank Wakaf Mikro kepada Pondok Pesantren Al Munawwir dan ditunjuk sebagai salah satu *piloting project* program Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), dan penggagas program ini adalah dari pemerintah yang bekerjasama dengan OJK dan juga LAZNAS Bina Sejahtera Mandiri (BSM) Umat (Sari, 2019).

“...Setelah kedatangan OJK Jakarta beberapa waktu kemudian datang untuk bersilaturahmi OJK Yogyakarta kepondok Al munawwir lebih kepada untuk menawarkan progam Bank Wakaf Mikro kepada pondok pesantren Al munawwir dan ditunjuk sebagai salah satu piloting project program lembaga Keuangan Mikro Syariah” (Eni Kartika Sari, Ketua pengurus BWM Almuna Berkah Mandiri, 19 juli 2019)

BWM Almuna Berkah Mandiri sendiri merupakan badan yang berada dibawah pengelolaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Pada September 2017 Pondok Pesantren Al-Munawwir ditunjuk untuk mendirikan Bank Wakaf Mikro sebagai salah satu program pemerintah yang diberikan kepada OJK. Pengurusan perizinan akta notaris dan koperasi BWM Almuna Berkah Mandiri dibantu oleh OJK. Sebelumnya dari pihak pondok pesantren memiliki keraguan untuk menerima projek ini, kekhawatiran tersebut apabila dana yang disalurkan nantinya akan mengalami kemacetan, setelah diyakinkan oleh OJK

akhirnya terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak antara OJK dan Pondok Pesantren Al Munawwir. OJK menargetkan kepada 10 pondok pesantren sebagai *piloting project* ini dapat terealisasi pada bulan Desember 2017. Setelah menyelesaikan semua perizinan pelaksanaan sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah, BWM Almuna Berkah Mandiri mulai beroperasi pada bulan November, pada bulan yang sama juga dilakukan pelatihan kepada pengurus BWM yang bertempat di Kota Bogor selama 14 hari. BWM Almuna Berkah Mandiri ini memiliki 2 izin yaitu, untuk kelembagaan itu berizinkan Koperasi dan untuk usaha berizinkan OJK.

Dasar pendirian BWM oleh 10 pondok pesantren sebagai *piling project* yang pertama, kedekatan antara masyarakat dan pondok pesantren, yang kedua, usia pesantren yang sudah tua. Ternyata dalam setiap kegiatan, usia pesantren itu memiliki pengaruh terhadap hubungan dengan masyarakat sekitar termasuk program LKMS ini. Ini bisa dilihat dari tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi dengan kegiatan-kegiatan dan program-program yang dilakukan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren yang awalnya sebagai pusat pembelajaran agama Islam dan nilai-nilai ajarannya, pada masa perkembangannya pondok pesantren juga melebar kepada sisi politik, sosial budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya (Suib, 2017).

Selain itu alasan pengasuh pondok pesantren menerima program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar pesantren dengan catatan bahwa masyarakat itu yang produktif dengan memiliki unit usaha, karena program ini merupakan program pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren dan dianggap sangat mulia dan dianggap dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat disekitar pondok pesantren. Sampai sekarang dari berjalannya program ini ternyata pengaruhnya signifikan antara usia pesantren keberhasilan program.

Dalam struktur kepengurusan BWM Almuna Berkah Mandiri setelah resmi berdiri, dari pondok pesantren membentuk kelompok kecil dan di musyawakrakan untuk siapa yang akan menjadi pengurus dan yang menjadi

pengelola dan membuat Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Setelah terbentuk pengurus, pengelola dan anggota dilakukan rapat pembentukan koperasi dan mendaftarkan ke akta notaris. Pengurus dan pengelola yang ada di BWM Almuna Berkah Mandiri berasal dari dalam pondok pesantren Al Munawwir dengan alasan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berasal dari dalam pondok pesantren, koordinasi akan mudah, kepercayaan antar pengurus ataupun pengelola lebih tinggi. Selain itu BWM Almuna Berkah Mandiri juga mengambil SDM dari luar pondok dengan rekrutmen seperti pada bagian Bendahara, karna ada beberapa post atau bagian yang disesuaikan dengan keahliannya. BWM Almuna Berkah Mandiri ini juga ada Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang sudah bersertifikat Majelis Ulama Indonesia (MUI). Untuk saat ini pengelola yang ada di BWM ada 5 orang yaitu, 1 manajer, 2 supervisor, 1 bagian marketing dan 1 administrasi, selain itu ada 1 bendahara.

Secara umum BWM Almuna Berkah Mandiri ini hanya merek saja, secara resmi lembaga ini adalah sama dengan LKMS pada umumnya. Sedangkan bedanya dengan LKMS yang lainnya adalah didirikan atau diadakan di pondok pesantren dengan target pemberdayaan kepada masyarakat sekitar pesantren. Pembiayaan yang dilakukan juga memberikan pendampingan dan pelatihan kepada nasabah dengan sistem halaqoh mingguan.

B. Pengelolaan Dana pada Bank Wakaf Mikro Almuan Berkah Mandiri

1. Sumber Dana

BWM Almuna Berkah Mandiri sebagai LKMS, merupakan lembaga yang memberikan bantuan modal kepada masyarakat sekitar pondok pesantren dengan sistem pembiayaan. Sumber dana yang dikelola untuk pembiayaan tersebut berasal dari Laznas Bina Sejahtera Mandiri (BSM) Umat. Laznas BSM Umat ini tidak memiliki cabang di berbagai daerah dan hanya ada satu pusat yang berada di Jakarta. Laznas BSM Umat digandeng oleh pihak OJK sebagai penyalur sumber dana pembiayaan di BWM Almuan Berkah Mandiri. Jumlah dana yang digelontorkan untuk BWM Almuna Berkah Mandiri dalam bentuk dana bersyarat yaitu, sebesar Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah) (Luthfi, 2018).

Dana tersebut tidak semuanya digunakan untuk pembiayaan kepada masyarakat pemberdayaan sekitar pondok pesantren, hanya Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah) yang disalurkan untuk pembiayaan dan sisanya Rp3.000.000.000,- (tiga miliar rupiah) di putar dalam bentuk deposito di Bank Syariah Mandiri sebagai dana abadi.

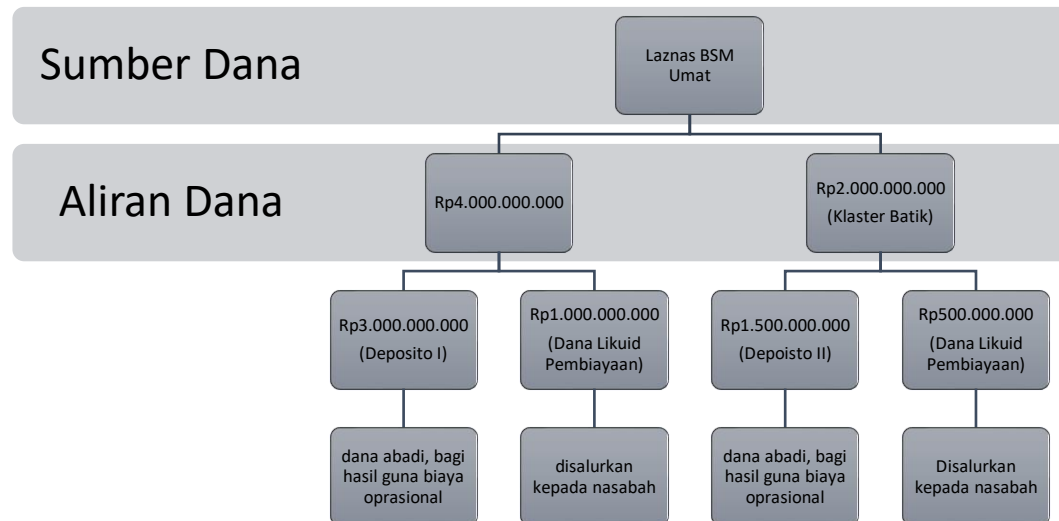
“... kan kita dapat dana dari Laznas Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah) tapi yang kita salurkan untuk pembiayaan hanya Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah) dan yang Rp3.000.000.000,- (tiga miliar rupiah)nya di depositokan di Bank Syariah Mandiri (BSM), jadi kita dapat bagi hasil deposito perbulan dari BSM untuk oprasional kita bulanan...” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

Selain pemberian dana sebesar Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah) yang digunakan untuk pembiayaan kepada msayarakat sekitar pondok pesantren, BWM Almuna Berkah Mandiri juga diberikan program khusus untuk membina masyarakat pengerajin batik tulis yang di klasterkan dalam “klaster batik” yang ada di Kabupaten Bantul dan diberikan dana kembali sebesar Rp2.000.000.000,- (dua miliar rupiah) khusus untuk klaster batik. Dana tersebut tidak semuanya disalurkan, sama seperti sebelumnya Rp1.500.000.000,- (satu miliar lima ratus juta rupiah) di depositkan dan Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) yang disalurkan untuk pembiayaan kepada pengerajin batik.

“...Untuk klaster batik ini kami diberikan dana khusus sebesar Rp2.000.000.000,- (dua miliar rupiah), dan Rp1.500.000.000,- (satu miliar lima ratus juta rupiah) kita depositkan, kemuaidan Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) kami salurkan untuk pembiayaan kepada msayarakat pengerajin batik...” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

Tujuan dari deposito tersebut dilatar belakangi dari bentuk lembaga BWM Almuna Berkah Mandiri sendiri yang merupakan lembaga non profit, karena sesuai dari arahan OJK lembaga ini tidak diperbolehkan untuk mengambil sismpanan dari masyarakat dan difokuskan untuk pemberdayaan masyarakat dengan pembiayaan yang dibarengi dengan pendampingan usaha (Otoritas Jasa

keuangan, 2018). Jadi bagi hasil setiap bulan yang diperoleh dari deposito dipergunakan untuk biaya oprasional kantor selama sebulan.



Gambar 3. Sumber Dana

Sumber : Data Hasil Wawancara, 2019

Menurut penelitian dari (Faujiah, 2018) setiap LKMS akan mendapatkan sekitar kurang lebih Rp 3.000.000.000,- sampai Rp 4.000.000.000,-. Dana tersebut tidak akan disalurkan keseluruhannya menjadi pembiayaan, karena sebagian akan disimpan dalam bentuk deposito di bank umum syariah. Dana yang disimpan dalam bentuk deposito tersebut sekitar 50%. Dana tersebut digunakan untuk membiayai beban oprasional Bank Wakaf Mikro. Skema ini dianggap unik dan dipercaya dapat membantu biaya oprasional dan menekan jumlah imbalan bagi hasil bagi nasabah dan LKMS. BWM sendiri hanya mematok maksimal 3% imbalan bagi hasil pertahun. Angka tersebut bisa dianggap kecil untuk lembaga keuangan. Menurut hasil wawancara dengan manajer BWM Almuna Berkah Mandiri dana bersyarat yang disalurkan untuk pembiayaan yang hanya sekitar 25% dari dana yang diterima dari Laznas BSM Umat merupakan prosedur yang sudah ditetapkan oleh OJK. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di BWM Al Pansa yang terletak di Pondok Pesantren Pancasila Sakti, juga menjelaskan bahwasannya BWM Al-Pansa juga menerima aliran dana Rp 4.000.000.000,-.

Dan yang disalurkan sebagai pembiayaan sebesar Rp1.000.000.000,- dan dana yang di depositokan sebesar Rp 3.000.000.000,-.

Sumber dana yang disalurkan oleh BWM ini menurut hasil wawancara dengan manajer BWM Almuna Berkah Mandiri bukan berasal dari dana wakaf, akan tetapi nama yang disematkan sebagai “Bank Wakaf Mikro” merupakan hanya merek yang diberikan oleh pemerintah untuk program ini yang diinisiasikan oleh OJK. Pada dasarnya BWM yang didirikan oleh OJK tidak termasuk lembaga wakaf. Terdapat beberapa kriteria lembaga wakaf yang tidak ada pada BWM, salah satunya pengelolaan wakaf yang harusnya dikelola oleh seorang nadzir atau penerima harta wakaf. Selain itu wakif sebagai pemberi wakaf harus merupakan orang muslim. Sementara donatur dari BWM bisa dari berbagai kalangan. Menurut Ketua Divisi Pembinaan dan Pemberdayaan Nazhir Badan Wakaf Indonesia (BWI) mengatakan Bank Wakaf Mikro lebih pantas diberi nama “Bank Infaq Mikro”, karena konsep infaq dinilai lebih fleksibel dari wakaf (Sah, 2018).

Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri sebagai model baru dalam Lembaga keuangan Mikro Syariah memiliki perbedaan dalam hal sumber dana yang didapat. Jika melihat dari kata Lembaga Keuangan bisa merujuk pada pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa lembaga keuangan adalah sebuah lembaga yang bertugas untuk menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Kata mikro mengartikan cakupan atau ruang lingkup yang lebih kecil seperti halnya kepada UMKM. Kata “syariah” bisa kita pahami merujuk pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan berdasarkan pada syariat Islam. (Sa'diyah & Arifin, 2014).

Secara umum pengelolaan LKMS tidak jauh beda dengan pengelolaan lembaga keuangan pada umumnya. Fungsi dalam LKMS penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat menjadi dua tugas utama dari LKMS. Menurut (Ridwan, 20015) penghimpunan dan penyaluran dana ini memiliki hubungan yang erat terutama dalam perencanaan penghimpunan dana agar dana tidak terjadinya pengangguran dana (*idlle money*). Dalam pengelolaan dana di LKMS terdapat produk penghimpunan dana yang bersifat *wadi'ah* (dana titipan) dan Mudharabah,

dimana adanya bagi hasil dari hasil pengelolaan dan dengan simpanan mudharabah.

Dari penjelasan diatas dimana salah satu tugas dari LKMS sebagai penghipun dana dari masyarakat ini berbeda dengan yang berlaku di Bank Wakaf Mikro. Pada umumnya LKMS seperti LAZ atau BAZ menghimpun dana dari masyarakat baik dari zakat, infaq, Shodaqoh dan wakaf. Sumber dana yang ada di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri berasal dari LAZNAS BSM Umat dan BWM juga tidak di perkenankan untuk mengambil atau menghimpun dana dari masyarakat karena memiliki fokus pemberdayaan kepada masyarakat selain itu BWM ini merupakan lembaga keuangan non profit (Faujiah, 2018). Otoritas jasa keuangan (OJK) dalam sebuah kesempatan mengatakan bahwa BWM bukanlah institusi perbankan, akan tetapi LKMS yang merupakan bagian dari Industri Keuangan Non Bank (IKNB) (Rossiana, 2018).

2. Pembiayaan di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri

Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri dalam menyalurkan pembiayaan kepada calon nasabah memiliki beberapa seleksi dan analisis terhadap usaha yang dikerjakan oleh nasabah dan juga karakteristik dari calon nasabahnya. Ini dilakukan karena Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri ingin mencari calon nasabah yang akan dibiayai memiliki rasa tanggung jawab dan amanah untuk dapat mengembalikan pembiayaan yang telah disalurkan, selain itu Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga tidak meminta agunan atas pembiayaan yang diberikan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri baik pra pembiayaan dan pada akhirnya nasabah mendapatkan modal pembiayaan.

Pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri ini memiliki beberapa tahapan dan untuk saat ini baru masuk tahapan ke dua mengingat program BWM ini baru berjalan selama kurang lebih dua tahun. Pada tahapan pembiayaan pertama, akad yang digunakan adalah akad *qord*, dimana nasabah yang mengajukan pinjaman tidak dikenakan bagi hasil. Setelah masa pembiayaan pertama selesai, nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan

kembali menggunakan akad Murabahah dengan skema *margin* pembiayaan. Margin yang diterapkan untuk akad murabahah ini adalah 2,5% sampai 3%, angka tersebut merupakan ketetapan dari pihak OJK.

“...produk akad yang dipakai untuk pembiayaan pertama menggunakan akad Qord. Di mana tidak ada bagi hasil atau marginnya jika nasabah meminjam 1 juta maka kembali juga 1 juta. Untuk tahap kedua kami menggunakan akad murabahah dengan margin 3%. Di BWM Almuna Berkah Mandiri ini adanya margin, antara 2,5% - 3% , karena dari OJK sendiri maksimal margin hanya 3% tidak boleh lebih. Bagi hasil 3% dikenakan dalam akad Murabahah.” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 Juli 2019)

Tahapan sebelum dilakukannya pembiayaan *supervisor* (SPV) terlebih dahulu melakukan pendataan terhadap pedagang-pedagang atau UMKM yang ada disekitar pondok pesantren dan disesuaikan dengan data yang dimiliki oleh pemerintah desa. Selain itu Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga melakukan sosialisasi. Dalam melakukan sosialisasikan program dilakukan dalam tiga model. Pertama, kunjungan kepada koperasi atau perkumpulan masyarakat seperti, perkumpulan ibu-ibu PKK dan perkumpulan pengajian. Kedua, *door to door*, dengan mengunjungi masyarakat sekitar pondok pesantren yang memiliki usaha. Ketiga, testimoni dari mulut kemulut antar nasabah yang sudah bergabung. Sistem hal ini merupakan pendampingan secara kelompok maka sebisa mungkin Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri mensosialisasikan programnya kepada kelompok-kelompok yang sudah ada.

“...dalam mensosialisasikan program ini kami ada beberapa model, pertama, kami ikut mengunjungi ketika ada pengejian-pengajian atau kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan PKK, yasinan bapak-bapak. Kedua, door to door dengan menghubungi masyarakat sekitar yang mempunyai usaha dan kemudian dibentuk kelompok. Ketiga, dari mulut kemulut antar nasabah yang sudah bergabung” (Eni Kartika Sari, ketua pengelola, 19 Juli 2019).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari nasabah dimana nasabah mengetahui program BWM ini dari perkumpulan atau anatar pembicaraan di lingkungannya.

“saya mengetahui program BWM ini dari omongan warga sekitar lalu saya tertari untuk menjadi nasabah” (Sri Istriyah, Nasabah BWM Almuan Berkah Mandiri, 4 September 2019).

“saya tahu BWM ini ada perkumpulan warga dan ada yang sosialisasi dari pihak BWM nya” (Suhartuti, Nasabah BWM Almuan Berkah Mandiri, 4 September 2019)

Setelah tahapan pendataan pedangang sekitar pesantren dan sosialisasi kepada masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat, bagi yang tertarik dan ingin mengajukan pembiayaan di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri maka dilakukan pengisian data uji kelayakan. Isi dari formulir tersebut adalah data anggota keluarga, indeks rumah tinggal, pendapatan calon nasabah, daftar kepemilikan aset, riwayat berhutang dan kebutuhan pinjaman. Sedangkan form analisis pembiayaan berisikan pertanyaan tentang prinsip 5C (rahmawati, Saifi, & hidayat, 2016).

- a. *Character*, dimana pemberi pembiayaan harus mengetahui watak, moral dan sifat dari nasabah pengaju pembiayaan.
- b. *Capacity*, lembaga pemberi pembiayaan juga harus menganalisis kemampuan nasabah untuk mengembalikan dana pembiayaan.
- c. *Capital*, selain itu juga harus ada faktor yang dapat dijadikan indikator dalam memberikan pembiayaan.
- d. *Colateral*, jaminan yang dapat dijadikan tolak ukur juga harus di analisis.
- e. *Condition*, selain itu juga mengetahui bagaimana keadaan kondisi ekonomi nasabah yang mengajukan pembiayaan.

Dalam pengisian data yang sudah disediakan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, calon nasabah dikumpulkan disalah satu rumah nasabah bersama dengan kelompoknya, yang kemudian tempat itu nantinya akan digunakan untuk kegiatan halmi dan kegiatan anggota lainnya.

Selain itu persyaratan lainnya adalah sudah terkumpul anggota kelompok minimal 15 orang dan maksimal 25 orang, yang kemudian di sebut dengan “Rumpun”. Dari 1 rumpun tersebut akan dibentuk kelompok kecil sebagai kelompok untuk pencairan pembiayaan, yang kemudian di sebut dengan Kelompok Usaha Masyarakat Pesantren Indonesia (Kumpi).

Calon nasabah juga diharuskan untuk mengumpulkan 1 lembar fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan 1 lembar fotokopi Kartu Keluarga. Tahapan selanjutnya berdasarkan uji kelayakan calon nasabah dengan mendatangi secara langsung tempat tinggal dan tempat usaha calon nabaha oleh supervisor, maka dilakukan analisis usaha oleh tim dari BWM Almuna Berkah Mandiri.

”... , bagi masyarakat yang minat untuk menjadi nasabah maka dilakukan pengisian formulir dengan menyerahkan persayratan seperti fotocopy KTP dan Kartu keluarga. Dan minimal sudah terkumpul 15 anggota. Setelah pengisian formulir dilakukan analisis data di kantor BWM Almuana Berkah Mandiri, dari data nasabah yang sudah diisikan di dalam formulir dan dan form uji kelayakan ” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

Setelah melakukan analisis usaha data calon nasabah yang sudah terisi diarsipkan dan kemudian calon nasabah yang lulus uji analisi direkomendasikan untuk mengikuti tahap Pelatihan Wajib Kelompok (PWK). Jadi sebelum nasabah diberikan dana pembiayaan mereka diwajibkan untuk mengikuti PWK sebagai salah satu prosedur pembiayaan. Kegiatan PWK ini biasanya dilakukan seminggu pasca calon nasabah melakukan pengisian data uji kelayakan usaha. Kegiatan PWK ini dilaksanakan selama 5 hari dengan hari terakhir Ujian Pengesahan Kelompok (UPK). Ujian yang diberikan kepada calon nasabah berbeda dengan ujian pada umumnya. Ujian disini hanya bersifat untuk mengulang materi-materi yang sudah diberikan selama masa PWK dengan melalui pertanyaan lisan dengan calon nasabah.

“...Setelah melakukan PWK selanjutnya dilakukan ujian yang gunanya untuk mengulang materi-materi yang sudah diberikan pada hari-hari sebelumnya” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

Materi yang disampaikan antara lain,

Hari pertama:

- a. Pembuatan kelompok
- b. Menetapkan nama rumpun dan nama kelompok
- c. Pemilihan ketua rumpun dan ketua antar kelompok
- d. Pengenalan antar anggota kelompok

Hari kedua:

- a. Penjelasan dan pengenalan tentang kelembagaan dari BWM Almuhan Berkah Mnadiri

Hari ketiga:

- a. Pemahaman dan penjelasan tentang ikrar

Hari ke empat:

- a. Prosedur pembiayaan
- b. Tata cara pembayaran angsuran
- c. Akad yang akan digunakan dalam pembiayaan

Hari kelima :

- a. Dilakukan Ujian Pengesahan Kelompok

Setelah masa PWK dan ujian maka bagi calon nasabah yang dinyatakan lulus akan melakukan tahap administrasi dengan SPV. Bagi calon nasabah yang tidak lulus akan mendapatkan informasi penolakan dari pihak BWM Almuhan Berkah Mandiri. Tahap selanjutnya adalah pencairan pembiayaan, dalam pencairan pembiayaan dilakukan pada halmi dengan sistem pembagian 2:2:1. Pencairan modal pembiayaan ini tidak sekaligus seluruh nasabah mendapatkan pencairan pembiayaan nya akan tetapi dibagi-bagi, dimana dilakukan dalam suatu kelompok yang berisikan 5 orang.

Pada minggu pertama dilakukan kegiatan halmi maka akan ada 2 nasabah yang akan mendapatkan pencairan pembiayaan pertama. Untuk siapa saja nasabah

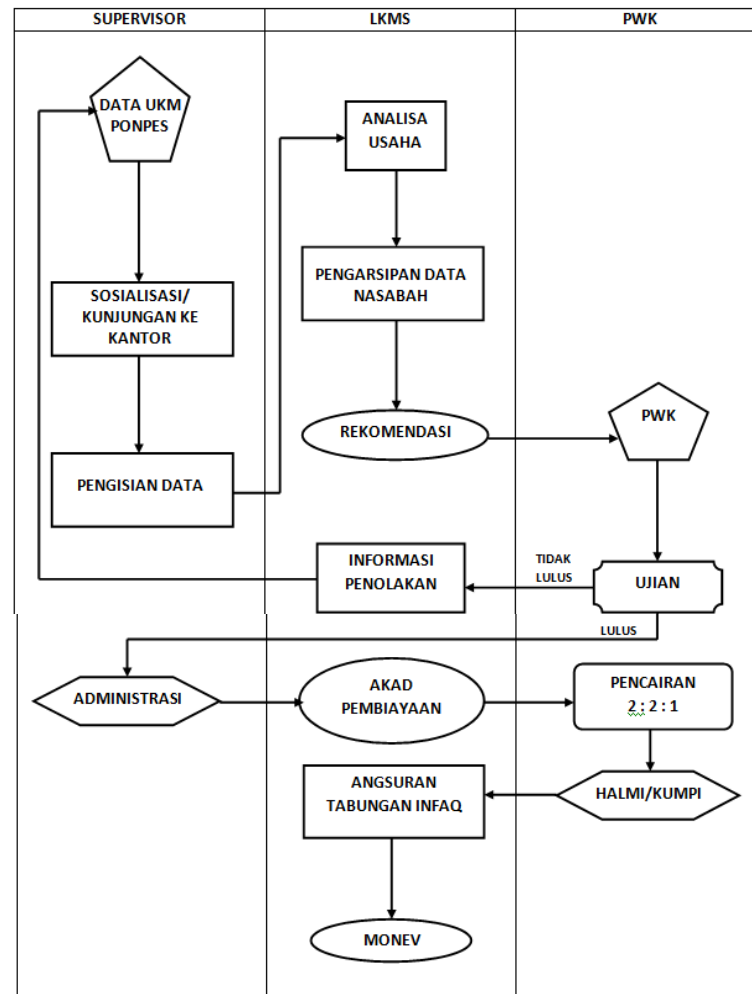
yang berkesempatan mendapatkan pencairan pembiayaan di halmi pertama ini di tentukan oleh setiap kelompok melalui diskusi antar anggota dengan melihat anggota kelompok yang lebih membutuhkan untuk mendapatkan modal pembiayaan. Pada kegiatan halmi kedua dikeluarkan kembali pencairan pembiayaan kepada 2 nasabah, sekaligus angsuran pertama untuk nasabah yang sudah mendapatkan pembiayaan di halmi pertama. Kemudian pada kegiatan halmi ketiga pencairan pembiayaan terakhir untuk 1 nasabah dan sekaligus angsuran kedua untuk 2 orang nasabah di halmi pertama dan angsuran pertama untuk 2 orang nasabah di halmi kedua.

“...Tahap selanjutnya dilakukan akad pembiayaan didalam halmi dengan sistem pencairan 2:2:1. Jadi dalam satu kelompok kan ada 5 orang maka dalam minggu pertama halmi akan dicairkan pembiayaan untuk 2 orang dulu. Kemudian di minggu kedua dicairkan lagi pembiayaan untuk 2 orang dalam kelompok dan angsuran pertama untuk 2 orang di halmi pertama. Di halmi ketiga baru dicairkan pembiayaan untuk 1 orang terakhir dan juga pengangsuran ke2 untuk 2 orang di halmi pertama yang angsuran pertama untuk 2 orang di halmi sebelumnya. Terus yang milih siaspa yang mendapatkan pertama atau kedua tau terakhir yan dari nasbaah itu sendiri pada saat kegiatan PWK. jadi bukan dari keputusan BWM Almuana Berkah Mandiri” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

Sampai saat ini, menurut hasil wawancara dengan manajer BWM Almuna Berkah Mandiri, pembiayaan yang sudah dilakukan sampai pada dua tahap atau fase. Dimana tahap pembiayaan pertama nasabah akan diberikan pembiayaan sejumlah Rp1.000.000,- (satu juta rupiah), yang mana di angsur melalui kegiatan halmi selama 50 minggu selama satu tahun dengan angsuran Rp20.000,- (dua puluh ribu rupiah). Setelah fase pencairan pertama selesai maka nasabah bisa mengajukan pembiayaan kembali di fase kedua yang dibagi menjadi tiga platform jumlah dana yang bisa dicairkan yaitu, Rp1.000.000,- (satu juta rupiah), Rp1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) dan Rp2.000.000,- (dua juta rupiah). Perbedaan jumlah nasabah yang mendapatkan pencairan dilihat dai *track*

record nya selama masa angsuran, dari keaktifan dalam mengikuti halmi, perkembangan usahanya dan angsurannya pada fase pertama. Bagi nasabah dengan *track record* yang baik akan mendapatkan jumlah pencairan Rp2.000.000,- (dua juta rupiah) dengan margin 3%, untuk usaha dengan *track record* yang sedang akan mendapatkan pembiayaan Rp1.500.000,- (satu juta limaratus ribu rupiah) dan untuk yang memiliki *track record* yang buruk akan mendapatkan pemcairan pembiayaan Rp1.000.000,- (satu juta rupiah) atau bahkan tidak akan mendapatkan pembiayaan kembali.

”... jadi dalam pembiayaan 1 juta, nasabah mengangsur selama 50 minggu selama 1 tahun dengan angsuran Rp 20.000. Setelah masa pembiayaan pertama selesai dilakukan pembiayaan tahap ke-2, dan dibuka 3 platform jumlah pembiayaan yaitu: Rp 1.000.000, Rp 1.500.000, dan Rp 2.000.000. Nasabah akan mendapatkan pembiayaan sesuai dengan perkembangan usahanya dan sesuai dengan rapot nasabah selama halmi pembiayaan pertama” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).



Gambar 4. Skema Pembiayaan di BWM Almu Berkah Mandiri
 Sumber: Data Hasil Wawancara, 2019

Dalam pengelolaan dana pada LKMS terdapat beberapa produk penyaluran dana kepada masyarakat. LKMS dalam pengelolaan dananya memiliki cakupan ruang lingkup yang kecil yaitu kepada masyarakat yang memiliki usaha dalam skala mikro, khususnya pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Perencanaan tidak hanya dilakukan pada saat penghipunan dana akan tetapi juga adanya perencanaan penyaluran dana melalui pembiayaan kepada masyarakat, dengan tujuan menghindari terjadinya kurang dana atau liquiditas saat dibutuhkan disisi lain (Ridwan, 20015).

LKMS sebagai lembaga keuangan syariah memiliki potensi yang besar dalam pelayanan terhadap kelompok masyarakat. Kelompok

masyarakat tersebut bergerak dalam usaha mikro seperti usaha perdagangan, jasa, kerajinan, dan produksi barang dengan skala yang masih kecil. Disisi lain pembiayaan permodalan kepada masyarakat yang dilakukan oleh LKMS berasal dari masyarakat luas (Syarief & Muflih, 2016). Sedangkan yang ada di BWM tidak semua masyarakat umum bisa mengajukan pembiayaan, ada sistem zonasi yang diberlakukan bagi masyarakat. di BWM Almuna Berkah Mandiri hanya masyarakat yang berdomisili di Kabupaten bantul yang dapat mengajukan pembiayaan.

Dalam penyaluran dananya LKMS memiliki beberapa produk pembiayaan yang ditawarkan kepada nasabahnya, baik dengan akad jual beli ataupun akad *syirkah*. Produk yang umum digunakan dalam pembiayaan di LKMS yaitu pembiayaan *Bai'u Bitsaman Ajil*, dimana LKMS memberikan modal kepada nasbah dalam bentuk pembelian barang yang kemudian dibayar dengan cara angsuran. Selain itu ada pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah yang lebih kepada kerjasama antara *shohibul maal* dan pengelola dana. Bentuk pembiayaan lainnya dengan *Qordhul hasan*, dimana ada perjanjian antara pihak LKMS dengan nasabahnya, dan hanya nasabha yang sesuai dengan kriteria dari pihak LKMS yang berhak mendapatkan dana pembiayaan (Muhammad, 2002).

C. Pemberdayaan Masyarakat dengan Sistem Halmi

1. Pendampingan Halmi di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri

Pendampingan yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri dimulai dari kegiatan PWK yang dilakukan sebelum masa kegiatan halmi dan pencairan pembiayaan. PWK ini bertujuan untuk mengenalkan kelembagaan dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri sendiri dan pengenalan sisitem pembiayaan yang akan calon nasabah dapati. Sistem halmi ini merupakan Standar Oprasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan oleh OJK dan sisitem inilah yang membedakan antara Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri sebagai LKMS dengan LKMS lainnya.

“...sistem halaqoh ini merupakan SOP dari OJK dan menjadi ciri khas dari BWM ini” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

“...Sedangkan bedanya dengan LKMS yang lainnya adalah didirikan atau diadakan di pondok pesantren dengan target pemberdayaan kepada masyarakat sekitar pesantren dengan sistem halaqohnya” (Eni Kurnia Sari, Ketua pengelola BWM Almuan Berkah mandiri, 19 juli 2019)

Dalama kegiatan halmi yang telah peneliti amati dan ikuti beberapa kali, halmi dilakukan di setiap rumpun atau kalster. Nasabah disetiap rumpun dikumpulkan disalah satu rumah warga atau tempat perkumpulan masyarakat yang kemudian SPV datang ke tempat tersebut untuk kegiatan halmi.

“...dalam menjalankan halaqoh ini SPV yang mendatangi nasabah untuk melakukan halmi sekaligus angsuran, bukan nasabah yang datang ke kantor untuk mengangsur, sekalipun ada yang datang ke kantor itu dalam keadaan terpaksa” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

Rangkaian kegiatan halmi ini dibuka dengan membaca basmalah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ikrar yang dipandu oleh SPV atau oleh ketua rumpun. Setelah pembacaan ikrar dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husnah, yang menjadi ciri khas dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri. Setelah itu baru dilakukan angsuran pembiayaan dan pencatatan pada kartu yang sudah dimiliki oleh setiap nasabah, angsuran ini pun dilakukan berkelompok, yang bertujuan untuk menciptakan kekompakan antar anggota.

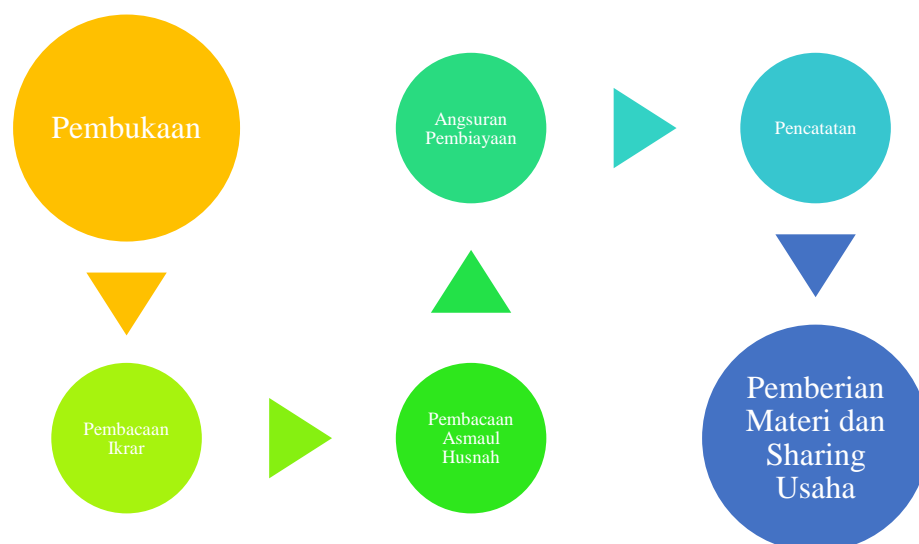
“...dengan adanya halmi dan dibentuk kelompok kecil, kami antar individu saling mengingatkan apabila ada yang terlambat dan ketika ada yang berhalangan hadir kami di kelompok menalangi dulu untuk angsuran agar kelompok kami itu kompak” (Wasihatun, nasabah BWM Almuna Berkah Mandiri, 19 juli 2019).

Setelah dilakukan pencatatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh SPV. Materi yang diberikan tidak ada materi khusus atau spesifik, dari BWM Almuna Berkah Mandiri sudah ada modul materi yang disiapkan, yang berisikan materi agama, materi kesehatan dan materi ekonomi keluarga.

“...kalau dimodul kami materinya berisi materi agama, kesehatan, ekonomi keluarga” (Abdul Wachid Luthfi, manager BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 juli 2019).

“...kalau materi khusus atau spesifik tidak ada, tapi kalau secara garis besarnya ada materi tentang agama, materi manajemen dan kesehatan” (Zaki, Supervisor di BWM Almuna Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya dilapangan selain materi yang sudah ada didalam modul, SPV juga menyesuaikan dengan kebutuhan dari nasabah.



Gambar 5. Alur Kegiatan Halmi

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2019

Jika melihat dari latar belakang Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri yang berasal dari pondok pesantren, kebanyakan dari

nasabah lebih bertanya kesisi spiritualnya atau agama. Materi-materi selain agama yang lebih spesifik dilakukan halmi akbar melalui pelatihan dengan mendatangkan pemateri yang sudah ahli dibidangnya. Menurut hasil wawancara penuh dengan nasabah, pelatihan yang sudah diikuti seperti, Manajemen Pembukuan, Manajemen Pemasaran dan Manajemen Keuangan.

“...selain itu kami juga dilakukan pelatihan melalui halmi akbar dengan mendatangkan pemateri yang mumpuni” (Zaki, Supervisor BWM Almunberkah Mandiri, 19 Juli 2019)

“...salama menajdi nasabah saya mengikuti pelatihan ekoprint (menadikan bahan alami seperti dedaunan yang dijadikan bahan-bahan untuk membatik), pelatihan manajemen keuangan disatu keluarga atau lembaga dan pembukuan, dan pelatihan pemasaran produk” (Wasihatun, nasabah BWM Almuna Berkah Mandiri, 19 juli 2019).

Kegiatan halmi ini yang telah peneliti amati, dimana para nasabah duduk dengan membentuk setengah lingkaran dan SPV sebagai pemandu duduk didepan. Selama kegiatan halmi para nasasbah tidak hanya sekedar untuk membayar angsuran akan tetapi didalam halmi ini nasabah juga dapat berbagi cerita atau *sharing* mengenai usaha yang dijalankannya. Supervisor sebagai pemandu halmi sering mendapatkan pertanyaan-pertanyaan tentang pengelolaan usaha ataupun ajaran agama yang kemudian dapat didiskusikan antar anggota didalam kelompok dengan SPV.

2. Supervisor sebagai Pemandu Halmi

Setiap kegiatan halaqoh memiliki dua unsur penting yang ada di dalamnya salah satunya adalah pemandu halaqoh. Pemandu halaqoh bertugas untuk mengarahkan atau memandu setiap kegiatan yang ada didalamnya, guna tercapai tujuan dari diadakannya halaqoh tersebut (Lubis, 2003). Pada sistem halaqoh yang dilakukan oleh Bank Wakaf

Mikro Almuna Berkah Mandiri ini pemandu halaqoh sering disebut dengan SPV (Supervisor).

Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri saat ini memiliki 3 orang SPV. Latar belakang dari SPV yang ada saat ini berlatar belakang santri dari Pondok pesantren Al Munawwir yang sudah lulus, dan juga menjadi tempat pendirian dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri. SPV yang ada di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri selain bekerja juga diniatkan untuk mengabdikan kepada pondok pesantren.

“...saat ini yang menjadi SPV adalah dari latar belakang santri Almunawwir, selain SPV, pengelola dan pengurus juga merupakan santri” (Abdul Wachid Luthfi, Manjaer BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 Juli 2019).

“... saya latar belakang nya santri dari pondok pesantren Almunawwir yang sudah lulus. Kalau dikatakan kerja di BWM Almuna Berkah Mandiri tidak juga karena saya niatkan ini sebagai pengabdian kepada pondok” (Zaki, Supervisor BWM Almuan Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

Menjadi SPV di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri melalui perekrutan dan juga seleksi yang diadakan. Seleksi yang dilakukan meliputi seleksi pemberkasan dan wawancara. Perekrutan tersebut dilakukan kepada para alumni Pondok Pesantren Al Munawwir ataupun kepada masyarakat luar pesantren akan tetapi memiliki ikatan dekat dengan kyai dan Pondok Pesantren Almunawwir.

“...seleksi yang dilakukan seperti wawancara dan pemberkasan. Dari wawancara bisa dilihat bagaimana kepribadian dari orang tersebut. Untuk selain di luar pondok pesantren merupakan orang yang memiliki kedekatan dengan kyai atau pondok pesantren” (Abdul Wachid Luthfi, Manjaer BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 Juli 2019)

“...kebetulan waktu itu BWM Almuna Berkah Mandiri lagi membutuhkan karyawan dan membuka perekrutan karyawan jadi saya

juga terpanggil. Dalam perekrutan juga ada seleksi yang diterapkan, seperti seleksi berkas, wawancara dan lain-lain” (Zaki, Supervisor BWM Almuana Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

Tujuan dari perekrutan SPV dari dalam pondok pesantren Al Munawwir adalah sudah mengetahui kemampuan dari santri-santrinya. Selain itu dengan adanya SDM dari dalam pondok pesantren memudahkan dalam koordinasi dan tingginya kepercayaan antar sesama.

Setiap SPV Bank Wakaf Mikro Almuana Berkah Mandiri di memegang 10 sampai 11 Rumpun, karena saat ini BWM mengelola sekitar 34 Rumpun yang didalamnya terbagi lagi menjadi Kumpi dan satu klaster Batik yang ada di Kabupaten Bantul, yang kemudian dibagikan kepada 3 orang SPV. Dalam 5 hari kerja setiap SPV melakukan pendampingan kepada 2 rumpun dengan waktu yang disepakati antara SPV dengan nasabah ketika PWK. Sistem pembagian halmi kepada SPV dari data kelompok halmi yang sudah ada, yang kemudian dibagikan kepada setiap SPV untuk dipandu.

“...Almuana Berkah Mandiri ada 34 rumpun dan ada 3 SPV maka setiap SPV memegang 10-11 rumpun, setiap rumpun minimal terdiri dari 15 anggota dan maksimal 25 anggota yang dibagi kedalam kelompok atau kumpi. Jadi setiap harinya dalam 5 hari kerja setiap SPV setiap harinya memegang 2 rumpun, dan jadwal halminya menyesuaikan dengan nasabah” (Abdul Wachid Luthfi, Manjaer BWM Almuana Berkah Mandiri, 30 Juli 2019)

Perbedaan antara kumpi dan klaster terletak pada jenis usaha nasabahnya. Nasabah yang ada dalam kumpi memiliki usaha yang bervariasi, sedangkan klaster memiliki nasabah dengan usaha yang sama. Untuk saat ini Bank Wakaf Mikro Almuana Berkah Mandiri diberikan program khusus untuk mendampingi klaster batik, yang mana klaster ini hanya ada di BWM Almuana Berkah Mandiri.

“...perbedaan antara klaster dan kelompok terlihat dari jenis usaha nasabahnya, nasabah yang ada di klaster itu memiliki jenis usaha yang sama dan BWM Almuana Berkah Mandiri mengelola klaster Batik yang ada di Bantul dan itu hanya ada satu di Indonesia. Sedangkan untuk kelompok dalam setiap kelompok itu terdiri dari berbagai macam jenis usaha” (Abdul Wachid Luthfi, Manjaer BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 Juli 2019).

“...Dan untuk saya hanya memegang klaster batik, karena klaster itu hanya batik saja dan hanya ada di BWM AlMunawwir saja dan saya juga memegang 12 kelompok. Untuk kelompok yang umum ada dari makanan, laundry, konveksi dan lain-lain” (Zaki, Supervisor BWM Almuna Berkah Mandiri 2019).

Kerap kali para pelaku usaha skala kecil masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Kendala yang sering dijumpai adalah masih kurangnya kualitas SDM dalam pengelolaan usaha, selain itu perkembangan zaman saat ini yang terbantu dengan adanya kemajuan pesat dari teknologi informasi masih banyak dari pelaku usaha yang belum mengimbangnya. Maka dari itu diperlukannya pendampingan usaha bagi para pelaku usaha kecil. Salah satu prinsip dalam pendampingan guna pemberdayaan masyarakat melalui pegakuan akan pengalaman dan pengetahuan masyarakat (Karsidi, 2007). Dalam pendampingannya BWM menerapkan sistem kelompok yang di sebut dengan kumpi yang tergabung dalam sebuah rumpun. Adanya kelompok ini juga sebagai pencairan pembiayaan secara bergilir. Setiap usaha pastinya akan ada masalah yang dihadapi oleh para pelaku usaha, terutama dalam hal permodalan. Masalah permodalan yang dihadapi itu dapat diatasi dengan sistem kelompok karena dapat mengurangi risiko dan memudahkan dalam hal pembinaan.

Pendampingan yang dilakukan pada setiap kegiatan halmi bertujuan untuk mendampingi para nasabah tidak hanya dalam kegiatan

usahanya, tetapi juga pada sisi lain baik spiritual maupun menciptakan jiwa sosial antar nasabah dengan kebersamaan. Pendampingan sosial dapat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan yang selama ini menjadi masalah sosial di masyarakat. dalam sebuah penelitian menerangkan bahwa pendampingan memiliki empat peran dalam pemberdayaan yaitu, (Graha, 2009):

- a. Fasilitator, adalah seseorang yang memberikan sebuah motivasi, dukungan serta kesempatan bagi masyarakat.
- b. Pendidik, merupakan seseorang yang berperan aktif dalam memberikan masukan positif kepada masyarakat, selain itu juga dapat membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat.
- c. Perwakilan masyarakat, berperan dalam melakukan interaksi antara pendamping dengan lembaga eksternal dengan mengatas namakan masyarakat yang didampinginya.
- d. Peran teknis, pendamping diharuskan memiliki keterampilan teknis serta keterampilan dasar, seperti: menjalin relasi, bernegosiasi, mencari dan mengelola sumber dana dan lain-lain.

Dalam setiap kegiatan halmi terdapat seorang pendamping yang disebut dengan “Supervisor”. Dimana SPV inilah yang pada akhirnya terjun langsung kepada nasabah untuk mendampingi dan pemberian materi dan menerima angsuran dari nasabah. Saelain itu SPV inilah sebagai marketing dari BWM untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam program pemberdayaan masyarakat sekitara pesantren yang dilakukan oleh pihak BWM.

3. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Halmi

Salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk struktur dan proses masyarakat yang baik dengan cara pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang melibatkan dari sisi pengembangan modal sosial, diperkuatnya interaksi sosial dalam

masyarakat serta adanya komunikasi antar masyarakat dengan cara yang dapat mengarahkan pada dialog atau diskusi yang baik, dapat dipahami dan tentang aksi sosial (Putnam, 1993).

Sistem halmi yang dilakukan dalam proses pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, selain itu membanti dari sisi permodalan usaha juga untuk membentuk masyarakat yang menjadi nasabah untuk saling peduli antar satu sama lain. Dibentuknya rumpun di dalam sebuah kelompok masyarakat yang kemudian dipecah lagi dalam kelompok kecil diharapkan masyarakat memiliki ruang diskusi antar kelompok dan juga dipandu oleh Supervisor dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri.

Pemberdayaan yang diharapkan dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri meliputi tiga hal. Pertama, mendampingi dari sisi religiulitas atau spiritual masyarakat. Unsur spiritual sangat penting bagi pengembangan masyarakat. Adanya rasa terhadap nilai-nilai religiulitas merupakan hal penting yang memberikan tujuan hidup bagi manusia. Oleh sebab itu dalam proses pemberdayaan masyarakat, pengembangan spiritual merupakan unsur penting dan tidak dapat dipisahkan. Pengembangan spiritual atau religiulitas lebih tepatnya berbentuk dari adanya rasa saling menghormati dan memperkuat tradisi agama dan spiritual masyarakat (Ife & Tesoriero, 2016).

Kedua, dari sisi ekonomi rumah tangga. Pengembangan dari sisi ekonomi rumah tangga ini juga sebagai wujud implementasi dari ikrar yang dibaca oleh nasabah setiap kegiatan halmi, yang pada intinya berbunyi,

“... bersama suami/istri berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga. Memanfaatkan dana bank wakaf mikro untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengembalikannya tepat waktu. Mendidik dan menyekolahkan anak supaya menjadi cerdas, sholihin/sholihat, berbakti kepada orang tua, dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT”.

Sebagian besar nasabah dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri dari kalangan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha di rumah atau usaha rumahan yang masih bersekala kecil.

“...rata-rata yang menjadi nasabah kami seperti ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha rumahan, contohnya seperti batik tulis” (Abdul Wachid Luthfi, Manjaer BWM Almuna Berkah Mandiri, 30 Juli 2019).

Ketiga, dari sisi manajemen usaha. Salah satu syarat dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri untuk dapat menjadi nasabah yang diberdayakan adalah usaha yang sudah berjalan selama dua tahun atau lebih, bukan usaha yang baru saja dimulai dan bagi nasabah membutuhkan pendampingan dalam menjalankan usahanya. Nasabah akan mendapatkan pendampingan dan pelatihan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh nasabah, guna meningkatkan kompetensi dari nasabah dari segi manajemen usaha dan keterampilannya.

“...Selain itu juga sering diadakannya pelatihan-pelatihan bersama untuk meningkatkan kompetensi dari nasabah, dalam segi manajemen usanya, keterampilannya dll”(Eni Kartika Sari, ketua pengelola, 19 Juli 2019).

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh nasabah bahwasannya mereka mengikuti pelatihan.

“saya kalua tidak salah sudah mengikuti halmi akabar atau pelatihan sekali kemarin tentang penjualan online” (Sri Istriyah, nasabah BWM Almuna Berkah Mandiri, 4 September 2019).

Akan tetapi disayangkan ada beberapa nasabah yang belum pernah mengikuti pelatihan.

“kebetulan kalua saya belum pernah mengikuti pelatihan yang bareng-bareng itu, (halmi akbar)” (Harniwati, nasabah BWM Almuna Berkah Mandiri, 4 September 2019).

Contohnya seperti pelatihan yang dilakukan pada klaster batik, para pengerajin mendapatkan pelatihan tentang *ecoprint*, merupakan pelatihan menjadikan bahan alam seperti dedaunan sebagai bahan-bahan untuk membatik, seperti menjadi malam atau tinta.

Dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren ini, Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panggunharjo. Akan tetapi kerjasama dengan BUMDes ini belum berjalan dengan maksimal karena belum ditemukannya formula yang tepat untuk mengembangkan BUMDes ini. Selain itu kerjasama juga dilakukan dengan pihak OJK sebagai lembaga yang memiliki program Bank Wakaf Mikro dan juga dinas-dinas pemerintahan. Usaha-usaha milik nasabah Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri sering dipamerkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh OJK. Selain itu juga sering mendapatkan undangan pameran-pameran yang tentunya sebagai kesempatan untuk mengenalkan produk-produk nasabah. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al Munawwir juga menjadi salah satu partner kerjasama Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri. Produk-produk nasabah yang bisa dimasukkan kedalam Kopontren, akan di *supply* kedalam Kopontren seperti camilan-camilan dan juga kerajinan tangan.

“...Selama ini BWM Almuna Berkah Mandiri menjalin kerjasama dengan BUMDES Desa Panggunharjo akan tetapi belum berjalan dengan maksimal. Akan tetapi jika kerjasama dengan OJK atau dinas-dinas sudah berjalan cukup baik. Kerjasama ini biasanya dalam bentuk apabila dari pihak OJK atau dinas-dinas memiliki acara BWM Almuna Berkah Mandiri turut disertakan dan diberikan ruang untuk memamerkan produk-produk nasabah. Selain itu BWM Almuna Berkah Mandiri juga bekerjasama dengan KOPONTREN (Koprasi Pondok Pesantren) Al Munawwir dan ini sudah berjalan semenjak awal 2018” (Eni Kartika Sari, ketua pengelola, 19 Juli 2019).

Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga melakukan kegiatan sosial selain kepada nasabah juga kepada masyarakat sekitar. Ketika ada musibah yang menimpa masyarakat sekitar seperti kematian dan musibah bencana Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri ikut ambil peran untuk membantu, juga ketika ada kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga ikut andil didalamnya. Untuk melakukan hal tersebut sudah ada dana khusus berupa dana sosial yang disiapkan untuk kegiatan yang bersifat kemasyarakatan yang berasal dari dana infaq dari nasabah. Dana tersebut nantinya akan kembali kepada nasabah dan juga berguna untuk masyarakat sekitar.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri memiliki batas wilayah, ketentuan ini sesuai dengan izin yang diberikan. Pada awalnya izin diberikan hanya sebatas kecamatan tempat BWM berada, akhirnya pada bulan November 2018 izin diberikan untuk seluruh wilayah kabupaten Bantul. Pada saat ini Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri lebih mendahulukan bagi masyarakat yang memiliki KTP dan usaha Kabupaten Bantul. Akan tetapi pada mulanya Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga mengizinkan masyarakat yang memiliki usaha di Kabupaten Bantul tetapi ber KTP di luar Kabupaten Bantul. Menurut hasil wawancara penulis, kebijakan ini dilakukan karena dari pihak Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri menilai masyarakat yang ber KTP Kabupaten Bantul di bandingkan dengan masyarakat yang mendekati Kota Yogyakarta berpengaruh terhadap halaqoh mingguan dan angsuran, karena masyarakat yang berdomisili di daerah Bantul dianggap memiliki karakteristik yang lebih bagus.

“...Ternyata ada pengaruh antara masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Bantul dan luar Kabupaten Bantul terhadap halaqoh mingguan dan angsuran, karena masyarakat yang berdomisili di daerah

Bantul memiliki karakteristik yang lebih bagus dari pada nasabah yang lebih mendekati ke kota jogja” (Eni Kartika Sari, ketua pengelola, 19 Juli 2019).

Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri mendorong usaha masyarakat sekitar pondok pesantren melalui program pembiayaan sebesar Rp1.000.000,- (satu juta rupiah) dengan akad *qard* dan Rp2.000.000,- (dua juta rupiah) dengan akad Murabahah selama satu tahun yang diangsur selama 50 kali perminggu melalui kegiatan halmi. Selain itu Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga melakukan pendampingan usaha kepada para nasabah dengan sistem kelompok melalui kegiatan PWK dan Halmi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara kepada responden yang merupakan nasabah Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri berkaitan dengan pembiayaan di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, menilai bahwa salah satu alasan nasabah melakukan pembiayaan di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri adalah modal yang diberikan, yang berguna untuk menambah modal usaha. Selain itu pembiayaan yang ditawarkan BWM Almuna Berkah Mandiri ini tidak ada bunga sama sekali yang ditanggungkan kepada nasabah.

“...pertama kami melihat di program ini ada permodalannya untuk kami penegrajin batik, dan pinjamannya walaupun sedikit tapi nanti di putaran selanjutnya kan pinjamannya akan bertambah” (Wasihatun, nasabah dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

“salah satu alasan saya menjadi nasabah di BWM ini karena pinjamannya tidak ada bunga nya” (Winarni, Nasabah BWM Almuna Berkah Mandiri, 5 September 2019).

Selain itu dengan adanya program halmi, membuat ketertarikan tersendiri dari diri nasabah dengan program halmi yang dilakukan setiap minggunya. Dalam kegiatan halmi ini yang membuat nasabah tertarik, dimana nasabah bisa mengajukan usul seperti diadakannya pengajian selain pendampingan yang

dilakukan. Pembacaan ikrar dan asmaul husnah juga menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah. Selain itu program halmi ini juga meningkatkan kedisiplinan dalam diri nasabah, baik dari disiplin waktu maupun pembayaran.

“...dengan adanya halmi ada ketertarikan tersendiri dengan program ini yang mana di dalamnya diisi dengan pengejian-pengejian, ada ikrar nya, pembacaan asmaul husnah danlain-lain. Lebihnya lagi dalam hal kedisiplinan, kedisiplinan kami sebagai penegrajin dan sebagai peminjam terus kedisiplinan waktu menajdi tantangan sendiri bagi kami” (Wasihaton, nasabah dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

Pemeberdayaan masyarakat sekitar pesantren yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, memiliki pengaruh terhadap usaha-usaha masyarakat sekitar pondok pesantren. Terjadi kenaikan yang signifikan pada usaha nasabah dalam bidang kuliner. Pendampingan yang dilakukan ini berupa menambahkan nilai tambah dari sebuah produk, seperti memperbaiki dan membuat kemasan yang menarik sehingga produk tersebut memiliki nilai tambah yang lebih baik dan juga pendampingan untuk mulai merambah kedalam penjualan secara online.

“...ada beberapa dari nasabah yang mengalami kenaikan yang signifikan seperti nasabah kami yang memiliki usaha ayam geprek, selain itu ada juga yang kenaikannya pelan tapi pasati seperti beberapa usaha batik” (Eni Kartika Sari, ketua pengelola, 19 Juli 2019).

Dari hasil pembiayaan yang diberikan oleh Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, dari segi produksi beberapa nasabaha mulai mengalami peningkatan meskipun belum terlalu signifikan. Pada nasabah klaster batik untuk memamerkan hasil produksinya ada *show room* dan juga sebagai tempat untuk menjualnya kepada pembeli. Selain itu pembukuan dalam keuangan nasabah mulai ada dan teratur.

“...Meskipun peningkatannya sedikit tapi peningkatan itu selalu ada. Sekarangpun pembukuan kami lebih teratur” (Wasihatun, nasabah dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

Tingkat kepedulian nasabah dengan nasabah lainnya atau dengan perilaku sosial masyarakat juga lebih meningkat. Bisa dilihat dalam kegiatan halmi, dimana nasabah akan saling bertemu untuk *sharing* pengalaman usaha atau hanya sekedar bertegur sapa. Sistem halmi ini membuat perilaku nasabah dengan nasabah lainnya semakin dekat, ketika salah seorang dari mereka dalam keadaan yang kurang baik atau terkena musibah, saling mengunjungi untuk meringankan beban selalu dilakukan.

“...tentunya dengan adanya program dari BWM Almuna Berkah Mandiri ini kepedulian antar sesama makin meningkat, karena dengan adanya sistem halaqoh setiap minggu dengan materi-materi yang disediakan maka empati antar sesama juga meningkat, contohnya ketika ada dari nasabah atau pengurus BWM Almuna Berkah Mandiri yang sakit atau terkenamusibah kita juga berkunjung untuk menjenguk” (Eni Kartika Sari, ketua pengelola, 19 Juli 2019).

Perilaku saling mengingatkan antar nasabah dalam kegiatan halmi dan dalam angsuran juga menjadi hal yang nasabah lakukan dan kelompok kecil mereka agar selalu kompak. Saling membantu dan mengingatkan tidak hanya dilakukan antar nasabah juga kepada masyarakat lainnya, ketika terjadi bencana pada desa yang menjadi binaan maka akan ada bantuan dari nasabah dan tak terkecuali dari pihak BWM Almuna Berkah Mandiri.

BWM Almuna Berkah Mandiri yang didirikan di dalam pesantren tentunya pengetahuan nasabah akan agama juga dilakukan. Materi agama juga sudah masuk dalam setiap kegiatan halmi dimana yang menjadi Pembina halaqoh juga seorang dantri dari Pondok Pesantren Al Munawwir. Salah satu ciri khas dari BWM Almuna Berkah Mandiri dalam kegiatan halminya adalah pembacaan Asmaul Husnah disetiap kegiatan halmi dilakukan dan saat ini

ada beberapa nasabah yang juga sudah hafal dari yang sebelumnya hanya membaca.

“...materi kami juga asmaul husnah yang rutin dibacakan oleh nasabah. Jadi menurut beberapa nasabah dengan membaca dan akhirnya hafal asmaul husnah ini dapat menentramkan ketika dibaca nasabah” (Eni Kartika Sari, ketua pengelola, 19 Juli 2019).

Materi keagamaan yang diberikan juga bermanfaat bagi nasabah. Masyarakat desa yang menjadi nasabah mayoritas beragama Islam, jadi pengetahuan nasabah tentang keagamaan yang sebelumnya mulai hilang bisa diingat kembali dan juga bertambahnya pengetahuan keagamaan lainnya. Materi keagamaan ini juga membuat nasabah lebih mengetahui lagi dasar-dasar agama. Selain itu perilaku akhlak nasabah juga mulai baik.

“...kalau dari saya dengan adanya materi tentang agama ini membantu saya lebih mengetahui lebih tentang agama. Kalau secara umum dimana dulu ada ibu-ibu yang mungkin ngomongnya tidak terkontrol sekarang sudah mulai berkurang” (Wasihatun, nasabah dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

“dari saya ada perubahan dari sikap, perbuatan dan perkataan saya” (Sri Windarsih, Nasabah BWM Almuna Berkah Mandiri, 5 September 2019)

Pengaruh program pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren tidak hanya dalam lingkup meningkatkan perekonomian masyarakat, religiulitas dan sosial masyarakat. peningkatan dalam segi budaya dalam bermasyarakat juga diperlukan (Jamaludin, 2015). Budaya gotong-royong dalam masyarakat tercerminkan dalam kegiatan sosial bermasyarakat dalam desa nasabah Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri.

Adanya klater batik di Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, ini juga dapat lebih mengenalkan kebudayaan asli Indonesia yaitu kain batik. Nasabah pengrajin kain batik tulis di Desa Giriloyo contohnya. Pengerajin

mendapatkan modal tambahan dalam usahanya dan dapat meningkatkan produksi meskipun belum banyak. Batik hasil nasabah juga bisa dipamerkan dalam kegiatan acara besar yang digelar oleh OJK sebagai lembaga yang bekerja sama dengan Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri dan juga oleh dinas-dinas yang menjadi mitra Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri. Batik dari binaan Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri juga sudah mulai di jual hingga kemancanegara, meskipun masih malalui perantara tidak langsung dari pengerajin batiknya.

“...Dulu yang mana OJK belum mengetahui kami, sekarang setiap ada acara dari OJK kami juga diajak untuk memamerkan batik buatan kampung giriloyo ini, Batik kami juga sudah dijual sampai kemanca negara meskipun tidak dari penjual secara langsung” (Wasihatun, nasabah dari Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri, 19 Juli 2019).

Bukan hanya batik, tradisi budaya lokal merupakan bagian yang sangat penting untuk menanamkan rasa bermasyarakat, selain itu juga menunjukkan identitas kepada masyarakat. Maka dari itu dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu adanya identifikasi elemen-elemen penting dari budaya loka dan tentunya harus dilestarikan. Tradisi ini bisa seperti sejarah lokal dan peninggalan berharga, makanan lokal, kerajinan berbasisi lokal, atau produk-produk lainnya (Ife & Tesoriero, 2016).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh BWM Almuan Berkah Mandiri berawal dari rumah tangga. Dimana salah satu tujuannya adalah meningkatkan perekonomian rumah tangga, selain itu juga mengacu pada ikrar yang dibacakan. Pemberdayaan yang berawal dari rumah tangga ini mencakup beberap aspek, seperti aspek sosial, politik dan psikologi. Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya tidak hanya dengan pemberian modal usaha saja, akan tetapi juga harus adanya penguatan kelembagaan di masyarakat, penguatan dari sisi SDM nya dan penyediaan sarana dan prasarana (Graha, 2009).

Peran BWM dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus dalam pemberdayaan dari sisi ekonomi usaha nasabahnya saja, melalui pendampingan dalam kegiatan halmi. Berdirinya BWM di pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk pendampingan dari sisi spiritual atau religiulitas nasabahnya. Pemberdayaan ini merupakan sebuah konsep dari perubahan sosial budaya. Maka dari itu dibutuhkan sebuah strategi untuk menimbulkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam (Hendra, 2017).

Seperti yang telah dipaparkan dalam landasan teori, pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa konsep. Pertama, individu yang menjadi objek dari pemberdayaan ikut serta dalam pembuatan sebuah keputusan dan kegiatan. Nasabah yang mengikuti kegiatan halmi dianjurkan untuk dapat aktif dalam setiap diskusi. Setiap kesepakatan yang bertujuan guna kemaslahatan bersama, nasabah harus turut serta untuk memberikan pendapatnya dan dilakukan secara kekeluargaan dan musyawarah. Ini bisa dilihat dalam pengambilan keputusan untuk pencairan pembiayaan yang menggunakan sistem 2:2:1, dimana nasabah di berikan keleluasaan didalam kelompoknya untuk memberikan kesempatan pertama dalam penerimaan pembiayaan. Kedua, menjadikan individu memiliki tanggung jawab dengan apayang dikerjakan. Dalam kegiatan halmi nasabah diharuskan untuk membaca ikrar. Ikrar inilah yang menjadi pedoman agar nasabah memiliki tanggung jawab dalam poin-poin yang ada dalam ikrar tersebut. selain itu dengan ada nya angsuran mingguan nasabah juga dituntut untuk membayar angsuran secara tepat waktu dan disiplin.

Ketiga, memiliki inisiatif dalam setiap kegiatan yang dianggapnya perlu. Dalam kegiatan halmi terdapat berbagai materi yang telah disiapkan oleh BWM Almuna Berkah Mandiri, akan tetapi nasabah juga diberikan kesempatan untuk mengajukan kegiatan tambahan yang dianggap perlu. Ini terjadi pada nasabah pada klaster batik Giriloyo, yang mana mengusulkan untuk diadakan nya pengajian sebulan sekali dengan mendatangkan ustadz

dari pondok pesantren. Keempat, mendorong terciptanya inisiatif dan respon dalam penyelesaian permasalahan. Pemberdayaan yang dilakukan kepada nasabah tidak hanya sekedar pemberian modal usaha saja, akan tetapi nasabah juga didampingi dan juga diberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dari nasabah tersebut. Tujuan dari adanya pendampingan setiap minggu adalah untuk saling bertukar pengalaman antar nasabah dan dapat memberikan motivasi kepada setiap nasabah, selain itu juga permasalahan yang dialami setiap nasabah dapat diselesaikan dengan saling berdiskusi ataupun dengan pendampingan oleh Supervisor. Dari tukar pikiran antar nasabah inilah diharapkan muncul inisiatif untuk dapat melakukan hal baru yang dapat meningkatkan usahanya. Empat konsep diatas merupakan konsep pemberdayaan menurut *United Nation Development Programme (UNDP)*.

Pemberdayaan yang dilakukan menurut islam terhadap masyarakat harus mewakili dari objek yang ada pada *maqoshid syariah*, yang menjadi kebutuhan primer manusia. Kebutuhan tersebut adalah (Rahmanto & Rozikan, 2017):

- a. Menjaga agama, BWM Almunaberkah mandiri yang didirikan dalam Pondok Pesantren Al Munawwir tentu dalam pemberdayaan masyarakat memiliki kepentingan untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada setiap nasabahnya. Materi agama sebagai salah satu materi utama yang diberikan kepada masyarakat dan juga Supervisor yang merupakan lulusan dari pondok pesantren menjadikan peningkatan pengetahuan agama di masyarakat dapat bertambah.
- b. Menjaga akal, pendampingan dan pelatihan yang diberikan kepada nasabah diharapkan, nasabah yang sudah menerima pembiayaan tidak dilepas begitu saja. Pengetahuna nasabah akan ilmu pembukuan, manajemen usaha, digital marketing dan lain-lain, bisa menjadi bekal untuk menjalankan usahanya lebih berkembang.

- c. Menjaga harta, program pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren ini merupakan salah satu program pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan pemberian modal usaha kepada para pelaku usaha dengan tanpa agunan dan mementingkan dari aspek pemberdayaan. Diharapkan dengan berjalannya program ini masyarakat dapat terbantu dari sisi permodalan dan dapat meningkatkan usahanya, serta mengatasi ketimpangan sosial yang ada di dalam masyarakat, khususnya masyarakat sekitar pesantren.
- d. Menjaga keturunan, tanggung jawab nasabah tidak hanya kewajiban pengensuran pembiayaan, akan tetapi juga tanggung jawab untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Ini tertuang dalam poin 5 ikrar yang dibacakan setiap kegiatan halmi yaitu, "Mendidik dan menyekolahkan anak supaya menjadi cerdas, *sholihin-sholihat*, berbakti kepada orang tua dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT".

Dari lima unsur *maqoshid syariah*, menjaga jiwa belum menjadi unsur program pemberdayaan yang dilakukan oleh BWM Almuna Berkah Mandiri. Maka dari itu BWM sebagai lembaga yang memiliki program pemberdayaan berbasis pondok pesantren dapat melakukan pemberdayaan masyarakat yang mewakili dari *maqosid syariah* yang ada dalam Islam.